



samarta

Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang

Denpasar 6 Oktober 2017

Editor:

Tri Anggraini Pajnawrdhi

Ni Ketut Agusintadewi

Ni Made Yudiantini

Antonius Karel Muktiwibowo

I Wayan Yuda Manik

Anak Agung Ayu Oka Saraswati

ISBN 978-602-294-240-5

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang

Denpasar: Penerbit Udayana University Press, 2017

x, 501 hlm; 4 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-294-240-5

1. Arsitektur dan Tata Ruang

I. Judul

Hak Cipta pada Masing-Masing Kontributor

Dilarang memperbanyak sebagian dan/atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa ijin tertulis dari Kontributor dan Editor

**Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang
(SAMARTA)**

Penerbit:

Udayana University Press, 2017

Desain Sampul:

Antonius Karel Muktiwibowo

Kontributor Foto Sampul Depan dan Belakang:

Antonius Karel Muktiwibowo

Pracetak:

Ni Made Swanendri, I Wayan Yuda Manik, Dwi Pratiwi, Ni Putu Dian Pratiwi, Sanar Oktaviani, Ni Wayan Fortuna Ningsih, Yosephine Estherina Wibowo, I Kadek Diantara, Kadek Satria Ariwibawa.

P R A K A T A

Identitas suatu bangsa memiliki peran yang penting dalam percaturan dunia internasional. Bangsa yang beridentitas memiliki karakter yang menjadi pembeda dengan bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, identitas bangsa tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal, masyarakat, dan lingkungan setempat yang mendukungnya. Tradisi dan budaya Indonesia masih bertahan hingga kini menjadi sebuah kekuatan untuk mempertahankan identitas. Secara fisik, arsitektur dan lingkungan binaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjukkan identitas suatu bangsa. Kedua faktor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan manusia sebagai pengguna dan Tuhan sebagai sang pencipta. Dalam filosofi orang Bali, Tri Hita Kharana merupakan sebuah konsep universal yang melestarikan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Sang Pencipta untuk melestarikan budaya lokal. Konsep ini diangkat sebagai tema utama dalam seminar yang mengkaji arsitektur, manusia dan lingkungan terbangun dari berbagai sudut pandang yang beragam mulai dari filosofi dan konsepsi tentang arsitektur, kearifan lokal arsitektur, warisan dan budaya lokal serta identitas kota masa kini.

Karenanya, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali (IAI Bali) dan Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) menyelenggarakan Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) dengan tema Arsitektur, Manusia, dan Lingkungan Binaan pada tanggal 6 Oktober 2017 ini. Seminar nasional ini mengajak para akademisi, para peneliti, para praktisi terkait arsitektur, pemerintah, organisasi nirlaba, pengembang dan pihak lain yang tertarik untuk mengkaji kekayaan arsitektur Indonesia untuk mempertahankan identitas bangsa dari pengaruh globalisasi. SAMARTA 2017 merupakan kegiatan perdana dan direncanakan akan dilakukan secara berkelanjutan setiap dua tahun dengan tema yang berbeda-beda sesuai dengan situasi terkini yang perlu didiskusikan. Akhir kata, kepada Pembicara Kunci, kami ucapkan terima kasih atas waktu serta kesediaannya untuk berbagi di melalui kegiatan ini. Kepada Pemakalah dan Peserta Seminar, kami ucapkan terima kasih atas partisipasinya. Akhirnya, kepada semua Panitia Pelaksana Seminar, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kerja kerasnya, sehingga seminar nasional tahun ini dapat terlaksana dengan baik, dan mohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Semoga seminar nasional ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan lokal dan nasional.

Terima kasih

Ketua panitia SAMARTA 2017
6 Oktober 2017

Dr. Tri Anggraini Prajnawrdhi, S.T, M.T, MURP.
NIP. 197301012000122001

KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Puja Pangastuti dipanatkan dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya Prosiding Seminar Arsitektur dan Tata Ruang (Samarta) tahun 2017 dengan Tema Arsitektur, Manusia dan Lingkungan Terbangun, dapat diterbitkan. Prosiding ini memuat kumpulan makalah yang disertakan pada seminar tersebut.

Seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana ini diharapkan dapat terlaksana setiap tahun. Tema ini mengajak berbagai pihak untuk secara berkelanjutan membedah arsitektur dan tata ruang dalam suatu diskusi.

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana serta Dekan Fakultas Teknik Universitas Udayana atas dukungan moral dan material. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pembicara kunci Prof. Josef Prijotomo, Prof. Antariksa, Prof. Sudaryono, dan Prof. Widjaja Martokusumo. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Bali, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), peserta seminar, panitia seminar dosen dan mahasiswa serta semua pihak yang telah membantu terbitnya prosiding ini.

Akhir kata, mudah-mudahan prosiding ini bisa menginspirasi pembaca dan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi serta pembaca lainnya.

Terima Kasih

Om, Santhi, Santhi, Santhi, Om

Jimbaran, 6 Oktober 2017
Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Udayana

Prof. Dr. Ir. A. A. Ayu Oka Saraswati, M.T.
NIP. 196104151987022001

RINGKASAN

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan paper-paper yang dipresentasikan dan dipublikasi pada Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA) dengan tema Arsitektur, Manusia, dan Lingkungan Terbangun yang diselenggarakan oleh Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana di Ruang Nusantara Lantai 4 Gedung Agro Kompleks Universitas Udayana, Kampus Denpasar pada hari Jum'at, tanggal 6 Oktober 2017.

Adapun sub tema yang diangkat dalam seminar nasional ini adalah:

1. Interpretasi filosofi dan konsepsi;
2. Diskursi kearifan lokal dalam rancang bangun;
3. Eksplorasi arsitektur warisan dan budaya; dan
4. Identitas lokal pada ruang kota masa kini.

Masing-masing paper telah dipresentasikan, baik dalam sesi presentasi untuk para pembicara kunci maupun sesi diskusi paralel untuk para pemakalah. Peserta dan pemakalah dalam seminar nasional ini berasal dari para akademisi, para peneliti, mahasiswa program pascasarjana, para praktisi terkait arsitektur, para pemerhati lingkungan terbangun, pemerintah, organisasi nirlaba, pengembang, dan kalangan umum.

Kegiatan seminar nasional ini adalah kegiatan awal dari rangkaian kegiatan dua tahunan yang diselenggarakan secara berkelanjutan oleh Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. Pada setiap kegiatan seminar nasional akan ditetapkan tema yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan isu aktual pada saat itu. Semoga seminar nasional ini dapat menjadi wadah diskusi dan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan gagasan berkaitan dengan arsitektur, manusia, dan lingkungan binaan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan berkelanjutan di negeri yang kita cintai ini.

Terima kasih



DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DAN PENGANTAR

1. Prakata Ketua Panitia Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang Universitas Udayana 2017 iii
2. Kata Sambutan Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana 2017 iv
3. Ringkasan Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang Universitas Udayana 2017 v

DAFTAR ISI vii

PEMBICARA UTAMA.....

1. 'Nusantara' dan Perkembangan Arsitektur di Indonesia.
(Josef Prijotomo) 1
2. Memaknai Lokalitas Dalam Arsitektur Lingkungan Binaan.
(Antariksa) 9
3. Pendekatan Fenomenologi untuk Eksplorasi Arsitektur Lokal Bali.
(Sudaryono)..... 15
4. Pelestarian Warisan Budaya. Catatan untuk Konsep Autentisitas dan Integritas dalam Pelestarian Arsitektur.
(Widjaja Martokusumo).....23

SUB TOPIK 1. INTERPRETASI FILOSOFI DAN KONSEPSI.....

1. Konsep Panca Maha Bhuta dalam Perencanaan dan Perancangan Taman Rekreasi Kalianget Wonosobo.
(Daisy Radnawati, Samsud Dlukha, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra)..... 1-1
2. Pengaruh Konsep Catus Patha terhadap Tata Ruang Pemukiman di Kawasan Transmigrasi Masyarakat Bali. Studi Kasus: Desa Jati Bali, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.
(Imade Krisna Adhi Dharma, Weko Indira Romanti Aulia)..... 1-9
3. Konsepsi dan Makna Arsitektur Tradisional pada Bangunan Kekinian. Sebuah Intepretasi Masyarakat Lokal Bali Tengah pada Transformasi Rumah Tradisional.
(I Dewa Gede Agung Diasana Putra) 1-21
4. *Façade* dan *Landscape* Bali, Interpretasi dan Konsep Tata Ruang Lingkungan Terbangun Desa Bayung Gede.
(Petrus Rudi Kasimun) 1-31
5. Identifikasi Bentuk, Struktur, dan Kontruksi Bale Meten Sakaulu pada Arsitektur Tradisional Bali di Desa Gunaksa-Klungkung.
(I Nengah Lanus, I Nyoman Susanta, Gede Windu Laskara)..... 1-35
6. *Ignition Factor* sebagai Informasi Berharga Desain Arsitektur.
(Heru Sufianto) 1-43
7. Dari Teks Menjadi Arsitektur: Interpretasi terhadap Naskah Lontar Asta Kosala Kosali.
(I Nyoman Nuri Arthana)..... 1-51
8. Landasan Konseptual dan Penerapan Pradaksina dan Prasawya dalam Perwujudan Arsitektur Hindu Bali.
(I Nyoman Widya Paramadhyaksa)..... 1-59
9. Makna Simbolis Penataan Palebahan sebagai Unsur Dasar Kompleks Puri di Bali.
(Anak Agung Gde Djaja Bharuna S)..... 1-69

10. Transformasi Konsep Sara Pataanguna pada Rumah Tradisional Buton Malige di Kota Baubau Sulawesi Tenggara.
(Muhammad Zakaria Umar, Muhammad Arsyad)..... 1-77

SUB TOPIK 2. DISKUSI KEARIFAN LOKAL DALAM RANCANG BANGUN.....

1. Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali pada Gedung Kantor Gubernur Bali.
(Donna Sri Lestari Poskiparta, Tri Anggraini Prajnawrdhi)..... 2-1
2. Kearifan Lokal Migran Madura pada Permukiman Kota Lama Malang.
(Damayanti Asikin, Antariksa, Lisa Dwi Wulandari, Wara Indira Rukmi)..... 2-9
3. Identifikasi Bangunan Kolonial untuk Pelestarian Fasade di Jalur Belanda Kota Singaraja-Bali.
(Agus Kurniawan) 2-17
4. Representasi Tradisi Demokrasi pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar-Bali.
(Christina Gantini, Josef Prijotomo) 2-25
5. Karakteristik Tangible dan Intangible Gereja Tua Sikka. Sebagai Bukti Sejarah Masuknya Agama Katolik di Sikka.
(Yohanes Pieter Pedor P., I Wayan Kastawan, Widiastuti)..... 2-35
6. Keunikan Bentuk Ragam Hias pada Pura Dalem Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
(Tri Anggraini Prajnawrdhi, Ni Ketut Agusintadewi, Ni Luh Putu Eka Pebriyanti, dan Ni Made Mitha Mahastuti)..... 2-45
7. Bale Tumpang Salu pada Bangunan Umah di Desa Sidatapa, Singaraja.
(Anak Agung Ayu Oka Saraswati) 2-53
8. Bentuk dan Makna Arsitektur dan Ornamen Monumen Bajra Sandhi.
(Sri Indah Retno Kusumowati, Tri Anggraini Prajnawrdhi)..... 2-59
9. Kajian Penerapan Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Bali pada Kori Agung Bangunan Balai Pertemuan di Kantor DPRD Bali.
(Sylvia Agustine Maharani, Tri Anggraini Prajnawrdhi) 2-67
10. Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Balai Pertemuan DPRD Renon, Bali.
(Made Chryselia Dwiantari, Tri Anggraini Prajnawrdhi) 2-75
11. Kajian Ergo-Arsitektur pada Dapur Tradisional di Banjar Tiga Kawan, Desa Penglumbaran, Bangli-Bali.
(Ida Bagus Gde Primayatna, I Gusti Agung Bagus Suryada) 2-83
12. Ekspansi Ruang pada Bangunan Tradisional Bali.
(I Made Adhika) 2-89
13. Kearifan Ekologis Bangunan Vernakuler dalam Konteks Mitigasi Bencana.
(Sri Utami)..... 2-95
14. Memahami Esensi Ruang Domestik pada Masyarakat Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani.
(Ni Ketut Agusintadewi, I Wayan Yuda Manik, Ni Made Mitha Mahastuti)..... 2-103

SUB TOPIK 3. EKSPLORASI ARSITEKTUR WARISAN DAN BUDAYA.....

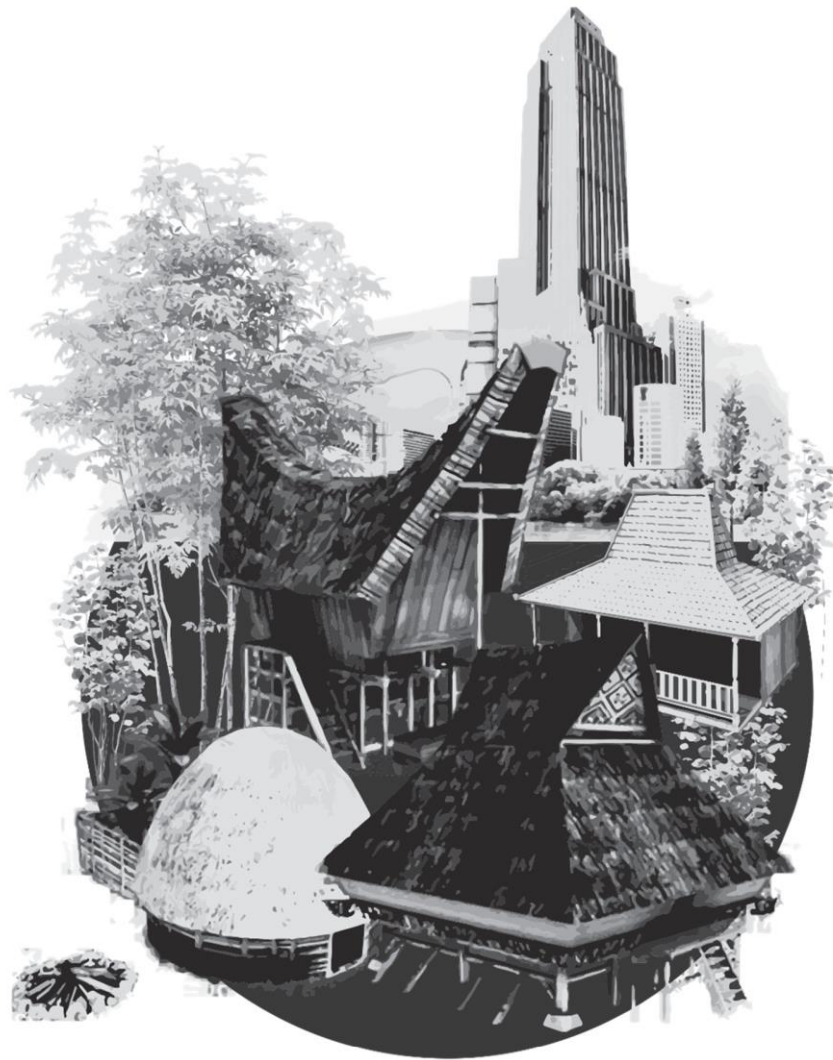
1. Kampung Adat Deri Kambajawa di Kabupaten Sumba Tengah sebagai *Living Museum*.
(Titien Saraswati, Maria Adrianus Rambu Day)..... 3-1
2. Reinterpretasi Prinsip Ruang Bersama Tanean Lanjang Madura pada Pusat Komunitas Seni Tari Topeng Malang.
(Dionisius Dino Briananto, Tito Haripradianto, Abraham M. Ridjal) 3-11
3. Peragaman Rupa dan Rupa Inklusif dalam Desain Warisan Arsitektur.
(Noviani Suryasari, Antariksa, dan Lisa Dwi Wulandari)..... 3-17
4. Kota Terapung Muara Muntai. Studi Kasus: Pengembangan Kota Muara Muntai Sebagai Kota *Heritage*.
(Huda Nurjanti) 3-23

5. Pola Tata Bangunan dan Hubungan Kekerabatan: Dusun Kasim, Kabupaten Blitar. (Yurista Hardika Dinata, Wara Indira Rukmi, dan Antariksa).....	3-33
6. Kawasan Wisata Permukiman Bantik di Pesisir Pantai Malalayang Berbasis <i>Cultural Heritage</i> . (Pingkan Peggy Egam, Arthur Harris Thambas)	3-41
7. Kajian <i>Place Attachment</i> pada Anak-Anak di Desa Bali Aga Tenganan dengan <i>Visual Analysis</i> . (Antonius Karel Muktiwibowo, Gede Windu Laskara).....	3-49
8. Identifikasi Tingkat Perubahan Kawasan Bersejarah Menggunakan <i>Visual Impact Assesement</i> dan Tipologi Bangunan di Koridor Jalan Ijen, Malang. (Eddi Basuki Kurniawan, Novita Dian Zahdella, Wulan Astrini).....	3-59
9. Pola Pemanfaatan Ruang Pemukiman Masyarakat Bajo di Desa Lemo Bajo Kabupaten Konawe Utara sebagai Arahan Penataan Kawasan Pemukiman Pesisir. (Santi, Siti Belinda Amri, Haryudin)	3-67
10. Kajian Penataan Ruang Kawasan Jabotabek dengan Pendekatan Ekosistem. (Parino Rahardjo)	3-77
11. Ruang Teror pada Labirin Kampung Pulo. (Coriesta Dian Sulistiani).....	3-85
12. Faktor Kritis Penentu Keberhasilan Kolaborasi Desain pada Perusahaan Properti di Kabupaten Gresik. (Moh. Saiful Hakiki, Ikhtisholiah, Dandy Nugroho).....	3-97
13. Tipologi Rumah Adat Pada Desa Bali Aga. Studi Kasus pada Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. (Tri Anggraini Prajnawrdhi, Ni Made Yudiantini).....	3-103
14. Perubahan Arsitektur Tradisional Hunian Desa Bayung Gede, Bangli. (Widiastuti, Syamsul Alam Paturusi, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, Gede Windu Laskara).....	3-109
15. Identifikasi Potensi Internal, Tantangan, dan Peluang Pengembangan Lima Tipe Daya Tarik Wisata Desa Singapadu Tengah. (I Made Suarya, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ni Ketut Agusinta Dewi, dan I Gusti Agung Bagus Suryada).....	3-119
16. <i>Cultural Landscape</i> : Pola Desa Tradisional di Desa Buahon, Kintamani. (Ni Made Yudiantini, Tri Anggraini Prajnawrdhi).....	3-127

SUB TOPIK 4. IDENTITAS LOKAL PADA RUANG KOTA MASA KINI.....

1. Konsep Ruang Komunal Sosio-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik. (Dian Ariestadi, Antariksa, Lisa D. Wulandari, Surjono)	4-1
2. Konsep Perancangan Kawasan Pasar Tradisional Badung sebagai Upaya Memperkuat Karakter Kawasan Jl. Gajah Mada-Denpasar. (Gede Windu Laskara, Bramana Ajasmara Putra)	4-9
3. <i>Place Attachment</i> pada Jalur Pedestrian di Jalan Ijen, Malang sebagai Ruang Terbuka Publik. (Wulan Astrini, Eddi Basuki Kurniawan)	4-17
4. Kearifan Pejabat, Pengembang, Perencana, Perancang, dan Supervisi dalam Etika Lingkungan Hidup. (JM. Joko Priyono Santoso)	4-25
5. Kearifan Lokal dan Identitas Kota Baru. (Franky Liauw).....	4-33
6. Ekowisata pada <i>Cultural Landscape</i> Subak sebagai Identitas Kota Denpasar. Sebuah Upaya Penggalian Potensi Ekowisata di Subak Sembung Kecamatan Denpasar Utara. (I Gusti Agung Bagus Suryada, I Nyoman Widya Paramadhyaksa)	4-41
7. Pengembangan Wisata Sejarah sebagai Penguatan Identitas Kawasan Kabupaten Pulau Morotai. (Yudha Pracastino Heston, Yonanda Rayi Ayuningtyas, dan Rivaldo Okono)	4-49

8. Permukiman Bali Kuno Desa Bayung Gede sebagai Atraksi Pariwisata di Bali. (Syamsul Alam Paturusi)	4-57
9. Perancangan Kawasan Kedungu Resort sebagai Upaya Pembangunan Sektor Pertanian yang Berkelanjutan di Kabupaten Tabanan. (Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, I Wayan Yogik Adnyana Putra, Marthin Gunardhy)	4-67
10. Materialisasi Ruang Publik dan Pembangunan Pariwisata Budaya. Konflik Kepentingan Pemanfaatan Kawasan Pesisir di Bali. (I Ketut Mudra).....	4-75
11. Upaya Mengeleminir Dampak Investasi terhadap Lingkungan dan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung. (Putu Rumawan Salain).....	4-83
12. Permasalahan Keruangan dalam Perencanaan Pasar Seni Desa Pakraman Kutri, Desa Singapadu Tengah, Gianyar. (I Nyoman Widya Paramadhyaksa, I Made Suarya, dan Ida Ayu Armeli).....	4-93
13. Konsep Tata Kelola <i>Homestay</i> di Desa Wisata Pinge Kabupaten Tabanan. (Ni Putu Atik Pranya Dewi, I Nyoman Widya Paramadhyaksa, dan Tri Angraini Prajnawrdhi)	4-101
14. Kajian Kawasan Nelayan di Pantai Kuta. (I Gusti Ngurah Anom Rajendra)	4-109
15. Identifikasi Desain Ruang Luar yang Berkearifan Lokal sebagai <i>Place Branding</i> terhadap Persepsi Wisata Kota di Area <i>Catus Patha</i> Kota Denpasar. (Kadek Agus Surya Darma).....	4-117
16. Makna dan Karakteristik Ruang Bermain Anak di Bantaran Sungai Code. Studi Kasus: Kelurahan Cokrodingratan, Jetis, Yogyakarta. (Ni Luh Putu Eka Pebriyanti).....	4-125
17. Pemanfaatan Lansekap sebagai Identitas Kota dalam Perspektif <i>City Branding</i> . (Subhan Ramdlani).....	4-133
18. Aktivitas Masyarakat sebagai Pembentuk Identitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berkualitas di Kota Malang. (Lisa Dwi Wulandari, Subhan Ramdlani)	4-141
DAFTAR TUJUH PAPER TERBAIK SAMARTA UNUD 2017	
SUSUNAN PANITIA	



Sub Tema 3. **Eksplorasi Arsitektur Warisan dan Budaya**

PERUBAHAN ARSITEKTUR TRADISIONAL HUNIAN DESA BAYUNG GEDE, BANGLI

Widiastuti¹⁾, Syamsul Alam Paturusi²⁾, Ngakan Ketut Acwin Dwijendra³⁾, Gede Windu Laskara⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾PS Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

¹⁾wiwiedwidiastuti@yahoo.fr

²⁾syamsul_alam_paturusi@yahoo.fr

³⁾acwindwijendra@yahoo.com

⁴⁾windulaskara@gmail.com

ABSTRACT

Indigenous Village Bayung Gede is one of Bali Aga villages located in Bangli District, Bangli Regency. Although built on the concept of Hindu cosmology, the morphology of Adat Village Bayung Gede is different from the traditional village in general in Bali because it has not been influenced by Hindu Javanese. The uniqueness of Adat Village Bayung Gede has changed with the speed of development. This study aims to identify the forms of morphological and architectural changes of Indigenous Village of Bayung Gede, the factors that cause change, the impact of the change, the effort that has been done to control the change so as not to damage the uniqueness of the village. From the identification result, morphologically the condition of Indigenous Village of Bayung Gede has not changed significantly. Changes only occurred in the addition of markets and elementary and junior high schools in the southern part of the village. However, the inventory shows that most of the building materials have changed. Buildings originally built from 70% bamboo materials have been changed with artificial materials such as brick or other permanent walls. Likewise the roof, 90% has turned into zinc, tile or shingle. Style awake also changed a lot. Style Bayung Gede many are replaced with Gianyar style. Factors that cause change are the increase in the number of families, the improvement of economic status and education, the low sense of belonging to the uniqueness of the village. Another factor is the sanitation and water problems in this village. Participation from the entire community both internally and externally is also very poor so that the changes continue. There has been no significant effort to preserve the architectural uniqueness of the village. It is necessary to create a strategy for the community as the heir of local culture to preserve the uniqueness.

Key words: *morphology, changement*

ABSTRAK

Desa Adat Bayung Gede adalah salah satu desa Bali Aga yang terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Sekalipun dibangun dengan konsep kosmologi Hindu, morfologi Desa Adat Bayung Gede berbeda dengan desa adat secara umum yang ada di Bali karena belum masuk pengaruh Hindu Jawa. Keunikan Desa Adat Bayung Gede telah berubah seiring dengan lajunya pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan morfologis dan arsitektural Desa Adat Bayung Gede, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan, dampak dari perubahan tersebut, usaha yang telah dilakukan untuk mengendalikan perubahan agar tidak merusak keunikan desa tersebut. Dari hasil identifikasi, secara morfologis keadaan Desa Adat Bayung Gede tidak mengalami perubahan yang berarti. Perubahan hanya terjadi pada penambahan pasar dan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di bagian selatan desa. Namun dari hasil inventarisasi menunjukkan bahwa sebagian besar material bangunan telah berubah. Bangunan yang pada awalnya dibangun dari bahan bambu 70% telah berubah dengan material buatan seperti batako atau dinding permanen lainnya. Demikian juga atap, 90% telah berubah menjadi seng, genteng atau sirap. Gaya bangunanya juga banyak yang berubah. Style Bayung Gede banyak yang diganti dengan style Gianyar. Faktor yang menyebabkan perubahan adalah penambahan jumlah keluarga, peningkatan status ekonomi dan pendidikan, rendahnya rasa memiliki keunikan desa. Faktor lain adalah permasalahan sanitasi dan air di desa ini. Partisipasi dari seluruh masyarakat baik internal maupun eksternal juga sangat kurang sehingga perubahan terus berlangsung. Belum ada usaha yang signifikan untuk melestarikan keunikan arsitektural desa tersebut. Perlu diciptakan strategi agar masyarakat sebagai pewaris budaya local mau melestarikan keunikan tersebut.

Kata kunci: *morfologi, perubahan*

PENDAHULUAN

Desa Adat Bayung Gede dibangun berdasar konsep kosmologi Hindu yang salah satunya mengatur zonasi fungsi berdasarkan tingkat kesakralan spasial. Namun morfologi Desa Adat Bayung Gede berbeda dengan desa adat secara umum yang ada di Bali. Hal ini tidak terlepas dari budaya masyarakat pembentuk desa tersebut berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Penduduk Desa Bayung Gede termasuk dalam kelompok masyarakat Bali Aga (Bali Awal) yang telah mendiami desa tersebut sebelum Hindu dari Majapahit datang ke Bali. Beberapa perbedaan budaya desa tersebut dengan desa adat lain adalah berkaitan dengan ritual perkawinan dan kematian, struktur sosial masyarakat Desa Adat Bayung Gede yang tidak mengenal kasta. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan morfologi Desa Adat Bayung Gede menjadi unik.

Keunikan Desa Adat Bayung Gede telah berubah seiring dengan lajunya pembangunan. Diperlukan suatu strategi untuk mengendalikan pembangunan sehingga identitas dan keunikan desa tersebut akan tetap terjaga tanpa menghilangkan peluang masyarakatnya untuk memperoleh kemajuan. Namun untuk menentukan strategi ini diperlukan dokumen lengkap yang menggambarkan kondisi fisik desa ini. Inventarisasi dan dokumentasi arsitektur Desa Adat Bayung Gede ini dibuat untuk memenuhi strategi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk perubahan arsitektural yang terjadi di Desa Bayung Gede, faktor yang menyebabkan perubahan, dan dampak dari perubahan tersebut serta uaha-usaha yang pernah dilakukan untuk mengendalikan perubahan tersebut.

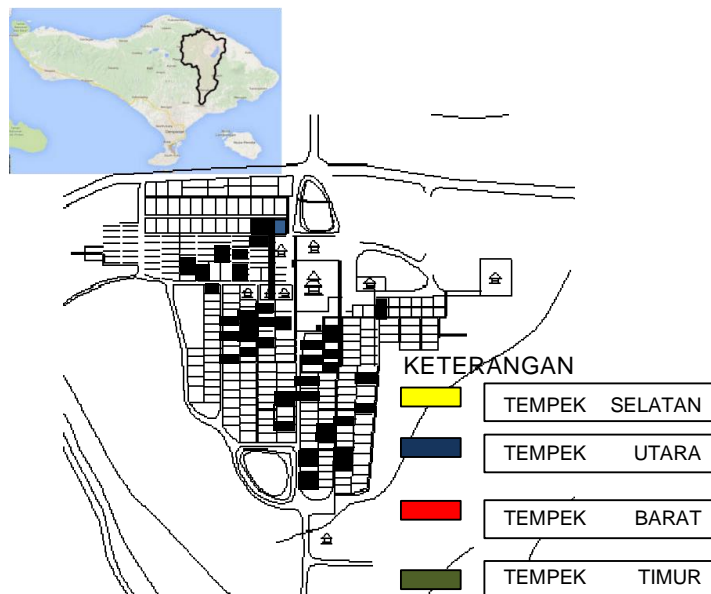
METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menguraikan hasil penelitian secara deskriptif. Bentuk perubahan dianalisis dengan membandingkan tipologi bangunan awal dengan bentuk-bentuk bangunan yang ada sekarang. Bentuk awal diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Windu Laskara (2008). Bentuk saat ini diperoleh dengan melakukan observasi lapang.

Faktor penyebab perubahan diperoleh melalui wawancara dengan penduduk setempat yang berusia di atas 60 tahun. Responden dipilih yang ditemui saat observasi lapang (3 orang). Usaha yang pernah dilakukan untuk pengendalian diperoleh melalui wawancara dengan mantan kelian desa.

LETAK DAN LUAS DESA BAYUNG GEDE

Secara administratif, Desa Bayung Gede termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli atau kira-kira 50 kilometer dari kota Denpasar pada $115^{\circ}13'43''$ dan $115^{\circ}27'24''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}8'81''$ dan $8^{\circ}31'20''$ Lintang Selatan. Desa ini terletak di daerah pegunungan, dengan cuaca/iklim di desa tersebut sangatlah dingin dan lembab. Bahkan suhu di desa tersebut pada saat tertentu mencapai hingga 10° C. Desa Bayung Gede memiliki luas ± 1.024 Ha.



Gambar 1. Morfologi Desa Adat Bayung Gede

EKSISTENSI PERMUKIMAN TRADISIONAL DESA BAYUNG GEDE

Awal Mula Permukiman

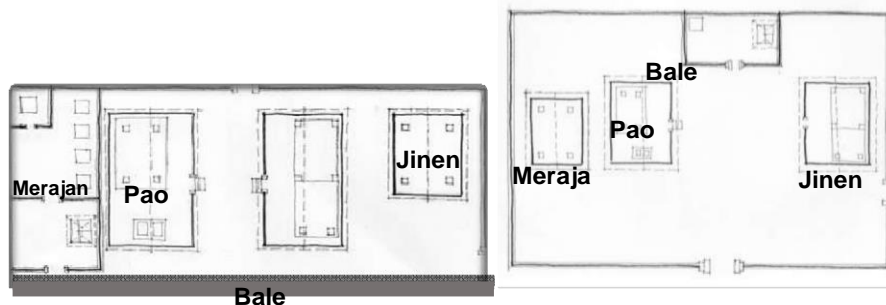
Dalam lingkungan Desa Bayung Gede terdapat 301 unit pekarangan dengan masing-masing luas sekitar 1,5 sampai dengan 2 are. Selain itu terdapat jaringan tempat ibadah dan fasilitas sosial yang keseluruhannya ditata dengan konsep ulu teben sebagai berikut:

1. *Ulu*: terdiri dari jaringan pura: (Pura Bale Agung, Pura Puseh, Pura Pasek Gelgel, Pura Penjimpenan, Pura Panti Kayu Selem, Pura Ibu, Pura Tangkas, Pura Puseh Pingit, Pura Pelampuan, Pura Dalam)
2. Tengah merupakan unit pekarangan hunian dengan total 301 unit.
3. Teben merupakan kuburan

Pola desa menyerupai **pola linier (*linear pattern*)** yang mengacu pada arah orientasi *ulu-teben*, pada daerah *ulu* merupakan kawasan suci dan pada daerah *teben* merupakan kawasan *nista* dan diperuntukan untuk daerah kuburan. Jalan utama desa yang memanjang dari arah utara ke selatan merupakan "pusat" yang tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi umum tetapi juga berfungsi sebagai "plaza" dan ruang terbuka yang mampu meningkatkan hubungan antar gang/jalan setapak/*pedestarian* yang menuju ke pekarangan setiap unit rumah. Pusat juga berfungsi sebagai pusat orientasi ruang publik pada saat pelaksanaan upacara adat (*ritual ceremony*). Jalan-jalan dan gang-gang desa merupakan arah orientasi dari masing-masing pekarangan. Lintasan-lintasan jalan terbentuk dari pola lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi desa dan transisi tapak. Pekarangan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal untuk mengadakan upacara dan berhubungan dengan keluarga.

Arsitektur Pekarangan Awal

Pada awalnya rumah di Desa Bayung Gede memiliki pola dan bentuk yang sama. Setiap pekarangan terdiri dari 4 bangunan yaitu: Jineng, Bale Pepingitan, Paon, dan Merajan.



Gambar 2. Tipologi Tata Ruang pada Hunian Awal
Sumber: Windu, 2008

Bangunan pertama yang akan dibahas adalah jineng. Letak Jineng/Lumbung masyarakat desa ini juga cukup berbeda dari tradisi masyarakat Bali pada umumnya. Dimana biasanya masyarakat Bali biasanya meletakkan jineng di bagian tenggara rumah mereka, sedangkan masyarakat Bayung Gede meletakkan Jineng mereka menggunakan orientasi pintu masuk rumah. Dimana Jineng selalu diletakkan dekat dengan pintu masuk. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah. Tampak jineng terletak dekat dengan penyengker rumah yang terdapat pintu masuk didekatnya.

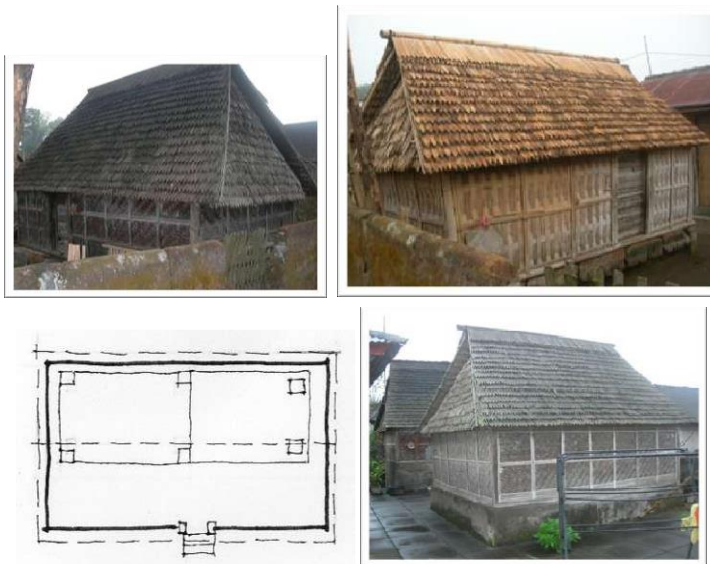
Tampilan dan struktur bangunan jineng masyarakat desa Bayung Gede tidak jauh berbeda dengan bangunan jineng pada desa-desa tradisional Bali pada umumnya. Perbedaannya terletak pada jenis material yang digunakan. Di Desa Bayung Gede material jineng tersusun dari bambu baik penutup atap maupun dindingnya.



Gambar 3. Bangunan jineng
Sumber: Windu, 2008

Bangunan selanjutnya adalah bale dangin. Bale dangin di desa tradisional Bali pada umumnya terletak di Timur rumah. Namun di Desa Bayung Gede, bale ini disebut dengan *Bale Pepingitan/Bale Adat* yang terletak di belakang jineng. Tidak seperti Bale Dangin pada umumnya yang terbuka, Bale Dangin di Bayung Gede tampilannya tertutup oleh dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Ukuran bale ini kecil dan tidak terlalu tinggi.

Fungsi Bale Dangin pada umumnya adalah sebagai tempat melangsungkan upacara Manusia Yadnya. Namun di Desa Bayung Gede ini Bale Pepingitan berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang keagamaan, dan untuk menyimpan barang-barang yang digunakan untuk melakukan upacara adat. Selain itu bale ini juga digunakan untuk melakukan upacara mewinten.



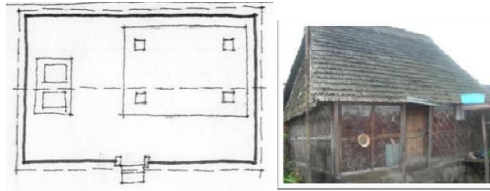
Gambar 8. Bale Dangin/Bale Pepingitan/Bale Adat
Sumber: Windu, 2008



Gambar 9. Interior Bale Pepingitan
Sumber: Windu, 2008

Selanjutnya adalah paon. Paon dalam unit rumah di Desa Bayung Gede serupa dengan Bale Dauh pada masyarakat tradisional Bali lainnya. Persamaannya adalah bangunannya tertutup namun

fungsinya adalah untuk memasak (Paon). Selain untuk memasak fungsi bale ini juga sebagai tempat untuk membaringkan mayat sementara sebelum mayat dikebumikan di kuburan. Dimana hal ini biasanya terjadi di Bale Dangin pada masyarakat Bali pada umumnya.



Gambar 10. Bangunan Paon
Sumber: Windu, 2008



Gambar 11. Interior pada Paon yang asli
Sumber: Windu, 2008

Yang terakhir adalah merajan, Letak Merajan/Sanggah pada rumah tradisional masyarakat Bayung Gede sangat berbeda dengan konsep masyarakat Bali pada umumnya. Pada umumnya Merajan rumah masyarakat Bali terletak di wilayah Utama Mandala (Utara), sedangkan pada rumah masyarakat Bayung Gede ini, Merajan terletak di bagian belakang rumah dengan orientasi pintu masuk sebagai bagian depannya. Dengan kata lain, jika pintu masuk berada pada timur rumah maka merajan akan berada pada bagian barat rumah dan jika pintu masuk berada pada bagian selatan rumah maka merajan akan terletak di bagian utara rumah, dan begitu pula sebaliknya.



Gambar 12. Merajan
Sumber: Survey Lapangan, juli 2016

PERUBAHAN ARSITEKTURAL

Dari aspek fungsi tipologi bangunan di Desa Bayung Gede juga tidak terlalu signifikan. Fungsi utama tetap hunian namun dilengkapi dengan fungsi-fungsi baru sebagai pelengkap kebutuhan hidup masa kini seperti: penambahan garase mobil, warung



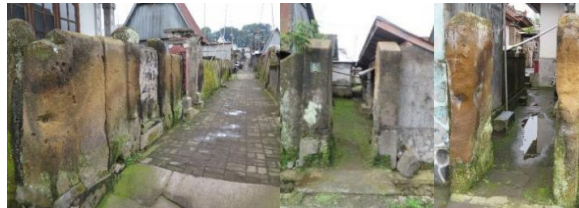
Gambar 15. Unit hunian yang menambah garasi
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 16. Unit hunian yang menambah fungsi warung
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016

Selain fungsi unit-unit bangunan dalam hunian banyak yang telah melakukan perubahan baik bentuk maupun materialnya. Berikut beberapa bentuk perubahan bangunan dalam unit hunian

Yang pertama adalah penyengker dan angkul-angkul (kori). Bentuk angkul-angkul dan penyengker awalnya sangat sederhana. Dengan ketinggian yang relatif pendek dan berbahan tanah pol-polan. Saat ini beragam bentuk penyengker dan angkul-angkul menghiasi koridor Desa Bayung Gede. Beragam bentuk dan warna memberi wajah koridor Desa Bayung Gede.



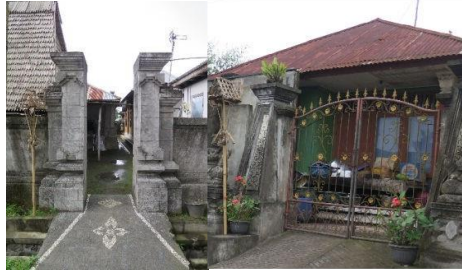
Gambar 17. Model kori dan penyengker yang bertahan
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 18. Model kori dan penyengker yang sedikit berubah
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 19. Model kori dan penyengker dengan perubahan material
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 20. Model kori dengan penyesuaian sistem transportasi
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 21. Model kori tradisional Bali lainnya
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 22. Model kori tradisional Bali lainnya
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016

Bangunan selanjutnya adalah jineng. Selain penyengker dan angkul-angkul yang berubah, bangunan jineng juga telah banyak mengalami perubahan. Perubahan dilakukan baik dalam penggunaan material (seng untuk penutup atap) juga perubahan posisi (di lantai 2). Seperti foto-foto di bawah ini.



Gambar 23. Model bangunan Jineng yang bertahan
 Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 24. Model bangunan Jineng yang berubah material
Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 25. Model bangunan Jineng yang beralih posisi
Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016

Selain itu, ada bale pepingitan dan paon. Bale Pepingitan dan Paon juga banyak yang berubah baik bentuk maupun material. Banyak penghuni yang lebih menyukai arsitektur "Gianyar" dari pada arsitektur lokal. Arsitektur Gianyar yang dimaksud adalah bangunan Bali dengan banyak menggunakan ornamen dan menggunakan penyelesaian batu bata merah. Maka banyak bale yang hadir dengan penuh ukiran dan menggunakan bahan paras



Gambar 26. Model bale yang berubah bahan dan bentuk
Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016



Gambar 27. Model bale dengan arsitektur bali lainnya
Sumber: Survei Lapangan, Juli 2016

Faktor-Faktor Perubahan

Perubahan yang terjadi dalam Desa Bayung Gede mengurangi citra karakter tempat yang sangat unik. Di lain pihak masyarakat berkat kesejahterannya yang meningkat membutuhkan perubahan pula dalam rumah mereka. Maka lahirnya bentuk yang sangat beragam. Padahal agar dapat menjadi objek wisata yang berkelanjutan, karakter unik sangat penting untuk mengundang wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan 3 orang warga, berikut beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usaha mengkonservasi keunikan Desa Bayung Gede. Pertama, awalnya adalah kebutuhan untuk sanitasi dan air bersih. Dahulu penduduk mengambil air sekitar 3 km dari desa. Kemudian tahun 1970-an dalam program TKS-BUTSI penduduk dididik untuk menampung air hujan dari cucuran atap. Maka penutup atap diganti dengan seng agar lebih bersih. Kedua kebutuhan primer tersebut memicu perubahan fisik lainnya. Kedua, tidak adanya elemen pengendali pembangunan baik peraturan adat maupun aturan positif dari pemerintah setempat. Ketiga, rasa cinta terhadap karakter lokal tidak dimiliki masyarakat Bayung Gede. Keempat, rumah model lama dirasakan kurang nyaman. Kelima,

rumah model lama dirasakan kurang memenuhi selera. Keenam, belum ada keterlibatan pihak luar untuk turut peduli dengan kelestarian Desa Bayung Gede. Terakhir, tidak ada motivasi yang bisa mendorong masyarakat Bayung Gede untuk mengkonservasi desanya

Dampak Perubahan

Perubahan-perubahan bangunan dalam pekarangan tersebut telah menyebabkan hal-hal seperti meningkatnya kepadatan dalam pekarangan, peningkatan kepadatan tersebut menimbulkan kekumuhan dalam pekarangan dan memudarnya identitas arsitektural Desa Bayung Gede.

Usaha Pengendalian

Untuk mengurangi dampak dari perubahan tersebut Desa Adat Bayung Gede salah satunya telah membuat aturan yang mengizinkan hanya 1 anak yang boleh tinggal di dalam setiap pekarangan bersama orangtuanya. Usaha ini telah berhasil menurunkan kepadatan dalam pekarangan. Namun usaha pelestarian arsitektur belum pernah dilakukan.

SIMPULAN

Latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Adat Bayung Gede yang merupakan penduduk asli Bali membentuk morfologi desa ini menjadi unik. Dari morfologinya, Desa Adat Bayung Gede memiliki keunikan dibanding dengan desa lain di Bali. Keunikan tersebut karena budaya setempat yang belum dipengaruhi oleh kehadiran agama Hindu Majapahit.

Morfologi Desa Adat Bayung Gede terdiri dari rangkaian tempat suci yang berada di pusat desa, hunian dan kuburan. Kuburan desa ini sangat unik karena tidak ada bangunan dan juga terdapatnya kuburan ari-ari. Upacara pengabenan tidak disertai dengan pembakaran mayat. Mayat dikubur. Morfologi hunian juga berbeda dengan desa di dataran Bali. Jenis bangunan terdiri dari jineng, bale, dapur, dan merajan. Berbeda dengan letak merajan di tempat lain, merajan di desa ini terletak dibagian dalam dari pekarangan rumah. Bukan berdasarkan arah mata angin.

Namun keunikan tersebut tidak membuat penduduk berusaha untuk mempertahankannya. Dari 301 unit rumah sebagian besar telah berubah. Hal tersebut ditunjukkan dari 56 sampel semuanya sudah berubah. Baik angkul-angkul, jineng, dapur maupun bangunan bale. Bangunan yang relatif bertahan adalah Merajan.

Penyebab utama dari perubahan tersebut adalah kebutuhan sanitair dan air yang selama ini diambil dari tempat jauh sehingga pembangunan toilet diperlukan. Penyebab berikutnya adalah tidak ada rasa bangga memiliki keunikan tersebut dibanding dengan rasa kurang nyaman lainnya. Perhatian pemerintah dan pihak lain juga sangat kurang sehingga perubahan terus berlangsung.

Saran

Agar perubahan yang terjadi tidak membuat desa ini makin lama makin kehilangan jati dirinya beberapa tindakan yang perlu dilakukan antara lain membentuk organisasi yang melibatkan pihak internal dan eksternal demi menyelamatkan kehancuran identitas desa, mendidik masyarakat untuk mencintai keunikan desanya, membantu membuat panduan perubahan pekarangan dan bangunan, menghimpun bantuan teknis dan finansial untuk mengkonservasi desa, membentuk organisasi pengelola pariwisata desa

REFERENSI

- Gede Wijaya A.A., 2008. Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. Tesis S2 Kajian Pariwisata Unud Gelebet, I Nyoman, 1988. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Depdikbud.
- Manik, Yuda. 2007. Pengaruh Demografi, Gaya Hidup, dan Aktivitas Terhadap Transformasi Tipologi Morfologi Hunian Tradisional di Desa Bayung Gede, Bali. Tesis Arsitektur ITB.
- Nurchalis, 2011. Pelestarian Keraton Alwatzikhoebillah sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah di Sambas Kalimantan Barat. Tesis S2 Kajian Pariwisata Unud.
- Runa, I Wayan, 1993. Variasi Perubahan Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tesis UGM. Yogyakarta.

Sentosa, Lucas Shindunata. 1994. Continuity and Change in Balinese Dwelling Environments: A Socio-Religious Perspective, Thesis, Georgia Institute of Technology.
Siwalatri, Ni Ketut Ayu. 2014. Makna Sinkronik Arsitektur Bali Aga di Kabupaten Buleleng Bali
Windu, Gede Laskara. 2008. Arsitektur Vernakuler Desa Bayung Gede, Bangli

